PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

FAKULTAS DHARMA ACARYA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
BEKERJASAMA DENGAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KEARIFAN LOKAL INDONESIA UNTUK PEMBANGUNAN KARAKTER UNIVERSAL

DENPASAR, RABU 17 JUNI 2015

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
KEARIFAN LOKAL INDONESIA
UNTUK PEMBANGUNAN KARAKTER UNIVERSAL
(INDONESIA LOCAL WISDOM FOR UNIVERSAL CHARACTER BUILDING)

Oleh
PEMAKALAH SEMINAR NASIONAL 17 JUNI 2015

FAKULTAS DHARMA ACARYA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
2015

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
KEARIFAN LOKAL INDONESIA UNTUK PEMBANGUNAN KARAKTER UNIVERSAL
(INDONESIA LOCAL WISDOM FOR UNIVERSAL CHARACTER BUILDING)
2015
ISBN 978-602-71567-1-5

PENULIS
Pemakalah Seminar Nasional FDA 17 JUNI 2015

PENANGGUNG JAWAB
Dr. Drs. I Nyoman Linggih M.Si.
(Dekan Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar)

EDITOR
IGNA Wijaya Mahardika, S.Pd, M.Pd.
Dra. Ni Wayan Arini, M.Ag.
I Made Gede Anadhi, S.Sn, M.Si.

PENYUNTING
Ni Made Anggreni, S.Ag, M.Pd.

DESAIN SAMPUL
Dr. Made Iwan Indrawan Jendra, S.S., M.Hum.
I Wayan Artayasa, S.S
Gek Diah Desi Sentana, S.S. M.Hum.

PENERBIT
Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar
REDAKSI
Jl. Ratna No. 51 Denpasar
Denpasar 80237
Tel. +62361 226656
Fax. +62361 226656
Email : fdaihdn51@gmail.com

PANITIA SEMINAR NASIONAL FDA 2015
KETUA :
Dra. Ni Wayan Arini, M.Ag.
WAKIL KETUA :
I Made Dian Saputra, S.S.,M.Si.
SEKRETARIS :
I Made Gede Anadhi, S.Sn.M.Si.
WAKIL SEKRETARIS :
I Wayan Artayasa, S.S.

Kata Pengantar

Dewasa ini arus perkembangan teknologi dan kemajuan jaman begitu cepat, yang menyebabkan kehidupan masyarakat semakin kompleks dan bebas. Kebebasan yang ada berimplikasi terhadap karakter dan moral. Karakter dan moral merupakan suatu hal yang bersifat fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini, adat dan tradisi memiliki peran penting sebagai akar dari budaya daerah dan sangat diharapkan sebagai benteng terakhir untuk menghadapi perkembangan jaman.

Persoalan-persoalan yang cenderung mengarah ke hal-hal negatif yang muncul akhir-akhir ini merupakan akumulasi dari kegagalan pendidikan dalam membentuk karakter dan moral. Oleh karena itu, sebagai Dekan Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, saya menyambut baik pelaksanaan Seminar Nasional dengan tema "Kearifan Lokal Indonesia Untuk Membangun Karakter Universal *(Indonesian Local Wisdom For Universal Character Building)* ini sebagai bentuk pendidikan alternatif yang berusaha menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Bentuk penyampaian gagasan dan diskusi seperti inilah yang ditawarkan dalam rangka melestarikan kearifan lokal dalam bentuk karakter yang universal. Pelaksanaan Seminar Nasional ini merupakan kerjasama antara Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Agama Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar dengan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Dalam kesempatan ini pula, kami memberikan apresiasi kepada panitia dan para pemakalah yang telah menyumbangkan pemikiran-pemikirannya. Terlepas dari segala kekurangannya, besar harapan kami agar makalah-makalah yang tersaji dalam presiding ini dapat menjadi sumbangan bagi usaha-usaha kita, para budayawan, sastrawan, agamawan, dan akademisi dalam menggali nilai-nilai luhur serta melestarikan tradisi demi kemajuan peradaban bangsa ke depannya.

Denpasar, 26 Mei 2015
Dekan Fakultas Dharma Acarya
IHDN Denpasar

Dr. Drs. I Nyoman Linggih, M.Si.
NIP. 19561231 197903 1 037

DAFTAR ISI

Judul	i
Panitia Penerbit	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Problematika Perkawinan Antar-*Wangsa*[1] Dalam Novel Berbahasa Bali: *Tresna Lebur Ajur Satonden Kembang* Karya Jelantik Santha **I Nengah Duija**	1
Psudo Romanticism In "*Panglipur Wuyung*" Romances **Teguh Supriyanto**	17
Kearifan Lokal Indonesia : Ekosi, Destruksi, Revolusi, Dan Restorasi Pendidikan Karakter **Suwardi Endraswara**	29
Bahasa Daerah Bali Dalam Konteks Budaya Daerah Dan Nasional **I Made Suweta**	40
Role of Religion, History and Politics in Establishing Ethical Standards and Character Transformation: Indonesia"s Sanction on Death Penalty Cases **Joshua Cachin Agpaoa**	51
Local Wisdom For Character Education: Gamelan As A Tool For Character Development **Angela Arunarsirakul**	63
Gender and Social Policy : Indonesian Local Wisdom On Character Building **Monika Misiukaite**	72
The Role Of Tri Hita Karana Concept In Character Building Based On**swami Vivekananda's Concepts On Character** **K.Sumeshsoman**	81
I Sugih Teken I Tiwas A Case Of Character Analysis For Character Education **I Gusti Ngurah Agung Wijaya Mahardika**	87
Pria di Atas Wanita Sebuah Hegemoni Dalam Teks Piwulang Jawa **Yusro Edy Nugroho**	94
Budaya Hidup Manusia Hindu-Bali Revitalisasi *Tutur Rare Angon* (Membangun Pola Interaksi Sosial Bangsa) **Ida Ayu Adi Armini**	103
Pertunjukan Dan Pembinaan Dramatari Barong Ketet Kunti Seraya Di Banjar Denjalan, Desa Batubualan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar **I Nyoman Alit Supandi**	110
Etika Pemanfaatan Kayu Sebagai Bahan Bangunan : Kearifan Lokal Bali Bernilai Ekologi Dan Berkarakter Universal **I Made Gede Anadhi**	117
Bahasa Dan Budaya Bali Sebagai Pilar Pengembangan Budaya Bangsa **I Made Ariasa Giri**	129
Peranan *satua* I Crukcuk Kuning Dalam Pendidikan Karakter **Ni Wayan Arini**	136
Mengurai Nilai-Nilai Moral Dalam *Satua* Sebagai Media Pendidikan Karakter Di	

Era Global **I Made Arsa Wiguna**	143
Upacara *Beliatn*: *Nebusin* Ala Dayak Kaharingan (Perspektif Multikultur) **Ni Wayan Budiasih**	152
Kritik Dan Pitutur Dalam Cerita "Ngempet" Karya Suparto Brata: Kajian Semiotik **Dhoni Zustiyantoro**	159
Leksikon "Memukul" Dalam Bahasa Bali **I Made Dian Saputra**	166
Konsep Tabu Bahasa Dalam Budaya Jawa (Kajian Etnolinguistik) **EkaYuli Astuti**	171
Pembelajaran Bahasa Jawa Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter **Endang Kurniati**	182
Metafora Tumbuhan Dalam Peribahasa Jawa **Ermi Dyah Kurnia**	190
Basa Bali Pinaka Srana Ngerajegang Budaya Bali **I Wayan Gata**	202
Kearifan Lokal Verba "Makan" Dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami (Msa) **Gek Diah Desi Sentana**	206
Nilai Kearifan Lokal Upacara Perkawinan Adat Keraton Jawa Dalam Perspektif Agama Hindu **Heny Perbowosari**	212
Pendidikan Karakter Anti-Banalitas Keagamaan dalam *Nagarakretagama* **I Putu Suweka Oka Sugiharta**	219
Eksistensi Bahasa Bali Dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Globalisasi **IG. Agung Jaya Suryawan**	226
Pembentukan Karakter Anak Bangsa Melalui Tembang Dolanan Jawa **Joko Sukoyo**	232
Kearifan Lokal *Menyamabraya* Sebagai Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Integritas Bangsa **I Nengah Lestawi**	239
Hidupkan Jiwa Agama Dalam Segala Aspek Kehidupan Melalui Pendidikan dan Pengawasan Agama **I Made Arya**	247
Unsur Pembangunan Karakter Bangsa Dalam Kearifan Lokal Bali **Marsono**	253
Pasang Aksara Bali Dinamika Dalam Pewarisan dan Pelestarian Budaya Bali **Gusti Nyoman Mastini**	260
History And Folklore As A Reference Of Nusantara Batik Motif Using Conservation Culture Concept **Nur fateah, S.Pd. M.A.**	267
Ganesha, Teologi, Mitologi, Dan Estetika **I Nyoman Linggih**	280
Kemana Sopan Santun Dan Tata Krama Generasi Muda? Studi Kasus Menakar Pendidikan Karakter Bangsa Kita	290

Prembayun Miji Lestari	
Teo Edukasi Manusia Kembar Sebagai Dewa Kearifan Lokal Di Desa Songan, Kintamani, Bangli **Gede Rai Parsua**	296
Permainan Tradisional Bali *Juru Pencar* Sebagai Media Pembelajaran dan Pembentukan Karakter **Putu Sabda Jayendra**	303
Permainan Tradisonal Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Bentuk Kemampuan Sosialisasi **Putu Sanjaya**	308
Kajian Cerita Rakyat Bali Yang Mengandung Nilai Kearifan Lokal Sebagai Model Pendidikan Karakter **Ni Wayan Sariani Binawati**	312
Pengaruh Kebudayaan Dalam Era Globalisasi Terhadap Jiwa Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Remaja Hindu **Ni Nengah Selasih**	318
Peranan Guru Dalam Transpormasi Pendidikan Karakter di Sekolah **Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani**	327
Peranan Pengobatan Tradisional Bali Dalam Memperbaiki Karakter Bangsa **I Made Subagia**	336
Pentingnya Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Bagi Remaja Putus Sekolah **I Ketut Sudarsana**	343
Kalimat Bermakna Ganda Dalam Bahasa Bali : Analisis Pragmatik **I Wayan Sugita**	349
Tokoh Kancil Dalam Dongeng (Nasibmu Dahulu, Sekarang, dan Yang Akan Datang) **Sukadaryanto**	356
Mesatua Sebagai Media Pendidikan Agama Hindu Pada Keluarga di Desa Sakah Gianyar **Ni Made Sukerni**	364
Amemangun Karyenak Tyasing Sasama" **Sungging Widagdo**	370
Integrasi Kebudayaan Hindu Dalam Kebudayaan Bali	379
Pendidikan Karakter Dalam Naskah Drama „*Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi*' Karya Arih Numboro Sebagai Penunjang Materi Ajar Bahasa Jawa di Sekolah **Ucik Fuadhiyah**	385
Wawasan Hidup Ki Nartosabdho Dalam Berkesenian Kajian Psikolinguistik **Widodo**	392
Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal di Era Global **I Made Wiguna Yasa**	408
Tinjauan Bentuk Aksara Bali Dalam Upacara Pawintenan Saraswati **I Made Wiradnyana**	415
Kearifan Lokal Dalam Pesta Kesenian Bali Sebagai Wujud Integritas Bangsa **I Made Wirahadi Kusuma**	422
Toleransi Kehidupan Antar Umat Beragama Hindu dan Kristen di Kota Kupang,	431

Provinsi Nusa Tenggara Timur **I Gusti Made Widya Sena**	
Kedudukan Bahasa Bali Dalam Muatan Lokal Sebagaiupaya Pelestarian Budaya Bangsa **Ni Made Anggreni**	439
Membangun Karakter Siswa Melalui Penguatan Nilai – Nilai Kearifan Lokal **Yusro Edy Nugroho**	443
Efek Urbanisasi Dan Kapitalisasi Budaya Pedesaan Jawa Pada Kasus Masyarakat Desa Pinggiran Kota (Suatu kajian Perspektif Budaya) **Bambang Indiatmoko**	449

KEARIFAN LOKAL *MENYAMABRAYA* SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEWUJUDKAN INTEGRITAS BANGSA

I Nengah Lestawi
Institut Hindu DharmaNegeri Denpasar
nengahlestawi@gmail.com

Abstrak

Di antara sekian banyak kearifan lokal yang pernah didialogkan, kearifan lokal*menyama braya* yang dianggap mempunyai nilai strategis dalam pembinaan dan pengembangan kerukunan dalam kehidupan bersama umat beragama.Oleh karena itu, kearifan lokal *menyama braya* dapat dilaksanakan secara terus menerus, dan digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bersama. Kearifan lokal *menyamabraya* merupakan salah satu faktor pendorong integritas bangsa, sehingga *menyamabraya* antarumat beragamadi Bali khususnya pada saat ini terpelihara dengan sangat baik. Dengan kata lain membangun kehidupan *menyamabraya* dalam hidup beragama lebih mudah kalau dilandasi oleh kearifan lokal (setempat) daripada berlandaskan salah satu ajaran agama yang ada di suatu tempat.Kearifan lokal yang sudah disepakati seperti *menyamabraya* kini tinggal memantapkan dan disosialisasikan secara merata dan berkelanjutan. Kearifan lokal yang lain perlu digali, dikaji, kemudian disepakati sebagai pedoman dalam memelihara kerukunan hidup bersama sebagai wujud integritas bangsa./

Kata Kunci: ***kearifan lokal menyamabraya, pendidikan karakter,integritas bangsa***

I.Pendahuluan

Saat ini kita tengah berada di pusaran hegemoni media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, tetapi juga mengundang serentetan persoalan dan kekhawatiran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan nilai kemanusiaan atau yang disebut dehumanisasi.

Kemajuan zaman yang terjadi saat ini, yang semula dipandang akan memudahkan pekerjaan manusia, kenyataannya juga menimbulkan keresahan dan ketakutan baru bagi manusia, yaitu kesepian dan keterasingan baru, yang ditandai dengan lunturnya rasa solidaritas, kebersamaan, dan silaturrahmi.Contohnya, penemuan televisi, komputer, dan handphone telah mengakibatkan sebagian masyarakat terutama remaja dan anak-anak terlena dengan dunia layar. Layar kemudian menjadi teman setia. Hampir setiap bangun tidur menekan tombol televisi untuk melihat layar, mengisi waktu luang dengan menekan tombol *handphone* melihat layar untuk ber sms ria, main *game*, atau *facebook*-an. Akibatnya, hubungan antar-anggota keluarga menjadi renggang. Ini menunjukkan bahwa teknologi layar mampu membius sebagian besar remaja dan anak-anak untuk tunduk pada layardan mengabaikan yang lain.

Thomas Lickona dalam Kurniawan,(2013:18) mengungkapkan sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada di tebing jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya **pertama**, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja,**kedua**, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk,**ketiga**, pengaruh *peergroup* yang kuat dalam tindak kekerasan,**keempat**, meningkatnya perilaku yang merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan perilaku seks bebas,**kelima**, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk,**keenam**, menurunnya etos kerja,**ketujuh**, semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru,**kedelapan**, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara**kesembilan**, membudayanya ketidakjujuran dan **kesepuluh**, adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Diakui dan disadari atau tidak, perilaku masyarakat kita sekarang terutama remaja dan anak-anak menjadi sangat mengkhawatirkan karena mengarah kepada apa yang disebut oleh Lickona di atas. Meningkatnya kasus penggunaan narkoba, pergaulan/seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, dan lain-lain menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Berbagai kejadian dan fenomena yang terjadi di atas semakin membuka mata kita bahwa diperlukan obat yang mujarab dan ampuh untuk bisa menyelesaikan persoalan tersebut. Kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut terletak pada upaya penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat, barangkali bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi semua persoalan demikian.

Alasan-alasan kemerosoran moral, dekadensi kemanusiaan yang sesungguhnya terjadi tidak hanya dalam generasi muda, tetapi telah menjadi ciri khas abad kita. Keadaan ini seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan karakter. Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada pendidikan yang diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam hal menumbuhkan remaja dan anak-anak yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Padahal, karakter yang positif atau mulia yang dimiliki remaja dan anak-anak kelak akan mengangkat status derajatnya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat seseorang tahan dan tabah dalam menghadapi cobaan dan dapat menjalani hidup dengan sempurna. Kestabilan hidup seseorang amatlah bergantung pada karakter. Karakter membuat individu menjadi matang, bertanggung jawab, dan produktif.

II.Pembahasan

Istilah kearifan yang oleh Bangsa Yunani Kuno disebut dengan*wisdom*, merupakan gambaran kecerdasan (*intellectual*), moral, cara hidup atau kehidupan yang selaras dengan alam, atas dasar kejujuran dan keharmonisan

(Supartha, 2007: 83). Sementara kata lokal berarti di suatu tempat atau setempat (Tim Penyusun, 1997:600).Pada uraian ini diakui adanya kecerdasan yang dimiliki masyarakat lokal (setempat) pada suatu komunitas tertentu, untuk kemudian kecerdasan dimaksud dapat dikembangkan guna mengatur kehidupan mereka agar bisa harmonis sesama anggota masyarakat. Disamping itu, kecerdasan yang dimiliki masyarakat lokal jika dipahami dengan baik akan dapat menangkal pengaruh negatif dari luar. Oleh karena itu, jika ada pengaruh dari luar; dengan kearifan lokal yang dimiliki itu, budaya luar yang cocok dapat diserap dan budaya luar yang tidak cocok dapat ditolak secara selektif dan tepat.

Sedyawati (2006: 382) menyatakan bahwa kata "Kearifan" dalam arti luasnya, tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk juga yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan dan estetika. Dengan demikian, "Kearifan Lokal" dapat diartikan sebagai "**Kearifan dalam Kebudayaan Tradisional**", dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Disadari ataupun tidak, berarti setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai kearifan lokal, baik yang tumbuh dari budaya tradisional setempat, sebagai hasil adopsi budaya dari luar (termasuk adopsi nilai ajaran agama) maupun sebagai hasil adaptasi budaya dari luar terhadap tradisi setempat.

Kearifan lokal dapat dicetuskan dalam slogan-slogan, dalam cerita-cerita rakyat, dalam perilaku kehidupan, dalam ekspresi kesenian, dan bahkan dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Dalam bentuk slogan misalnya 1) Masyarakat Toraja menyatakan "*Padaidi Padailo Sipatuwo Sipatukong*" (kita sama kita sehidup semati), 2) Masyarakat Sumatra Barat mempunyai istilah "*Dimana Bumi Dipijak, Disana Langit Dijunjung*" (maksudnya seseorang selalu harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan setempat dan menghormati tradisi yang berlaku), 3) *Patut, Patuh, Patcu* ; slogan dalam Suku Sasak (maksudnya dalam hidup bersama harus berpegangan pada hal yang benar, taat, dan sungguh-sungguh). 4) Bagi masyarakat Bima di NTB ada slogan yang berbunyi "*Ngahatana ngoho*" (maksudnya semua orang perlu makan, tetapi jangan semua dihabiskan). 5) Begitu pula Suku Muna di Sulawesi Tenggara punya slogan *bini-bini kuli*(cubitlah diri sendiri); maksudnya orang terlebih dahulu harus bisa menasehati dirinya sendiri. 6) Untuk kearifan lokal di Bali ada slogan *sagalak sagilik saguluk salunglung sabayantaka* (dengan semangat bertekad bulat menghadapi kondisi baik ataupun kondisi tidak baik/bahaya), *menyama braya* (memandang setiap orang seperti saudara atau orang dekat) dan banyak lagi yang lain, termasuk *Tri Hita Karana*, dan *Tat Twam Asi*yang diadopsi dari ajaran agama Hindu.

Kearifan lokal dalam bentuk cerita rakyat banyak sekali, seperti di Bali ada cerita *Pan BalangTamak* yang mengandung pesan kritik sosial terhadap orang berkuasa.Cerita *Bungkling* (menunjukkan betapa taatnya rakyat miskin/orang kampung kepada pemimpinnya dan ketulusikhlasannya mengabdi kepada Sang pemimpin luar biasa), ada cerita *Tantri* (sebuah kecerdasan lokal dalam cerita untuk menyadarkan pemimpin yang serakah terutama pemimpin yang doyan perempuan), ada cerita *bawang merah bawang putih* yang mirip maknanya seperti cerita *Cupak Gerantang*. Dalam kedua cerita itu menggambarkan karakter orang bersaudara tidak sama, seorang malas memperbudak saudaranya yang rajin, memfitnah, mengakui hasil karya

saudaranya sebagai hasil karyanya sendiri, serakah. Namun pada akhirnya (terdapat pesan) orang yang benar mendapat pahala kebaikan dan orang yang tidak benar mendapat pahala yang tidak baik.

Dalam berkesenian juga ada nilai kearifan lokal misalnya dalam seni suara/nyanyian Bali :*Cakup-cakup balang, luung titi luung pengancan, tumbuh gigi becat mejalan.* Maksudnya persatukanlah kekuatan (*bala*) itu, kuatkan landasannya (*titi*/jembatan) kuatkan juga pegangannya (*pengancan*), dengan demikian akan tumbuh (gigi) wibawa, jika sudah berwibawa maka segala langkah akan lancar-lancar saja. Misalnya seorang pejabat atau seorang tokoh yang berwibawa akan mudah untuk bertindak; hanya dengan nota segalanya bisa terjadi. Orang yang tidak berwibawa, notanya tidak laku.

Kearifan lokal dalam berkesenian yang lain, misalnya pada seni tari tergambar pada pentas seni yang menampilkan pihak yang benar akan selalu menang, pihak yang tidak benar akan menderita kekalahan dan kehancuran. Di dalam pelaksanaan upacara agama juga banyak terdapat nilai kearifan lokal, seperti ada upacara *penebusan*, upacara *penglukatan*, upacara *peleburan*, dan sebagainya.Oleh karena itu, betapa pun modernnya masyarakat seperti di Bali, faktor kearifan lokal dari banyak contoh memperlihatkan atau memainkan peranan lebih dominan (Sadhono, 2002:81).

Berkaitan dengan pernyataan bahwa setiap suku bangsa memiliki nilai kearifan lokal, Laksemiwati (dalam Supartha, 2007:84) menyatakan bahwa kearifan lokal tersebut merupakan suatu keunggulan pola pikir manusia dan komunitas masyarakat setempat dalam membuat kebijakan strategis untuk berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya atas dasar filosofi, nilai-nilai, estetika, norma dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Hal ini mempertegas bahwa semua suku bangsa memiliki kearifan lokal yang meyimpan nilai-nilai luhur untuk menata kehidupan bersama, sepanjang hidup mereka. Hanya saja sering kearifan lokal itu terlupakan, tidak diteruskan kepada generasi berikutnya, tergeser atau terpendam, sebagai akibat adanya desakan nilai-nilai sosial lain yang berkembang kemudian.

Kearifan lokal Bali cukup banyak adanya, baik kearifan lokal asli, yang muncul dari budaya tradisional etnis Bali, kearifan lokal hasil adopsi dan modifikasi budaya luar, maupun hasil penyerapan nilai ajaran agama Hindu yang menjiwai budaya Bali itu sendiri sebagaimana dicontohkan dalam uraian di atas. Setiap kearifan lokal memiliki penekanan pada suatu nilai tertentu untuk dipedomani di dalam masyarakat.Ada penekanan pada nilai kebersamaan, pada nilai persaudaraan, nilai senasib sepenanggungan, nilai keunggulan semangat dalam perjuangan hidup dan notivasi spiritual agama (*taksu*).Kesemuanya diterima dan dipedomani dalam menata kehidupan bersama masyarakat Bali selama ini.Namun demikian, diantara sekian banyak kearifan lokal Bali yang ada, sebagian besar telah dilupakan. Ada pula kearifan lokal yang masih diingat hanya dalam wacana, akan tetapi tidak dilaksanakan sebagaimana makna yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut.

Pada dialog-dialog antarumat beragama yang dilaksanakan di Bali selama ini beberapa kearifan lokal Bali pernah dijadikan materi dialog, seperti kearifan lokal Bali *menyama braya*(persaudaraan), kearifan lokal *tat twam asi*, yaitu kata-kata dalam filsafat Hindu yang berarti (*tat*=itu,*twam*=engkau, *asi*=adalah) "engkau adalah itu" (Tim Penyusun, 2005:128).*Tat twam asi*juga diartikan

"engkau adalah dia" yang mengajarkan kesosialan tanpa batas; karena diketahui bahwa "ia adalah kamu" (PHDI, 2006:50). Kearifan lokal lain yang pernah juga disinggung sepintas dalam dialog antarumat beragama adalah (1) kearifan lokal yang berbunyi *sagalak sagilik saguluk salunglung sabayantaka paras paros sarpanaya* (suatu semangat, tekad bulat dan saling mengisi dalam menghadapi masalah hidup dan kehidupan). Dalam hubungannya dengan kehidupan ekonomi Sudibya (1997:146) mengatakan *menyama braya* :*dharma artha kama* dan *moksa* mengandung muatan makna pendistribusian kesejahteraan ekonomi harus memuat cita-cita keadilan. Ada juga kearifan lokal Bali yang disebut *tri hita karana* (tiga penyebab kesejahteraan).Menurut Sudibya (1997:162) konsep kearifan lokal*tri hita karana* mengajarkan kepada masyarakatnya adalah terjaganya keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungannya.

Kearifan-kearifan lokal Bali tersebut pernah diperkenalkan di dalam dialog-dialog antarumat beragama yang dilaksanakan selama ini di Bali.Di antara sekian banyak kearifan lokal yang pernah didialogkan, kearifan lokal*menyama braya* yang dianggap mempunyai nilai strategis dalam pembinaan dan pengembangan kerukunan dalam kehidupan bersama umat beragama.Oleh karena itu, kearifan lokal *menyama braya* mendapat pembahasan lebih mendalam dan dilaksanakan secara terus menerus sampai memperoleh titik temu; yaitu semua peserta dialog bersepakat menerima dan menggunakannya sebagai pedoman bersama.

Di dalam dialog antarumat beragama pada tahun 2002 kearifan lokal*menyama braya* sebagai konsep budaya leluhur di Bali itu dibahas dan ternyata mendapat respon yang positif, baik dari pemuka-pemuka agama Hindu, maupun dari tokoh-tokoh agama Islam, Kristen, Katolik dan Budha, karena hakekatnya sudah sejalan dengan ajaran agama masing-masing. Oleh karena itu, kearifan lokal Bali, khususnya kearifan lokal *menyama braya*merupakan salah satu faktor pendorong pelaksanaan dialog antarumat beragama dalam upaya menjaga dan memelihara kerukunan umat beragama sebagai wujud integritas bangsa.

Kearifan lokal *menyama braya*telah ditampilkan sejak dialog pertama tahun 2000 sampai dengan dialog pada tahun 2003 secara intensif, kemudian pada dialog-dialog berikutnya kearifan lokal*menyama braya* ini telah diterima dan dipedomani serta diterapkan pada setiap pelaksanaan dialog. Adapun kearifan lokal Bali yang lain, hanya dibahas sepintas saja sebagai pengenalan secara umum dari materi dialog yang terkait. Keunggulan kearifan lokal *menyama braya*, jika dibandingkan dengan kearifan lokal Bali lainnya ialah karena kearifan lokal*menyama braya* mengandung makna persaudaraan dalam arti bersaudara (*nyama*), persaudaraan dengan orang lain seperti saudara (*braya*).

Soputan (2002:1) sebagai pembicara dan peserta dialog dari Pemuka Agama Kristen menyatakan bahwa budaya *menyama braya* relevan untuk meningkatkan keharmonisan dan memperteguh kerukunan hidup antarumat beragama di daerah Bali, membangun peradaban yang kaya dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan. Dalam hal ini berarti, kearifan lokal*menyama braya* dipahami sebagai hal yang mengandung nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan, sehingga perlu dikembangkan lewat dialog antar umat beragama. Selanjutnya dinyatakan oleh Soputan sebagai berikut.

"Berdasarkan sudut pandang agama Kristen, dipandang perlu mendalami pemahaman ajaran kasih dan tugas panggilan gereja, yang melandasi implementasi budaya *menyama braya* serta paradigma baru umat Kristen dalam menyikapi arus reformasi dan menjawab perubahan jaman tri tugas panggilan gereja, yakni *marturia*(kesaksian, memberitakan firman Tuhan sebagai berita sukacita), *diakonia*(pelayanan perhatian kepada mereka yang menderita/tertindas/kekurangan), dan *koninia* (persekutuan termasuk membina hubungan dengan sesama manusia). Tugas panggilan gereja ini terutama pelayanan persekutuan mempunyai relevansi dengan budaya *menyama braya* ".(Soputan, 2002:2).

Pernyataan Soputan sebagai tokoh agama Kristen diatas, menunjukkan bahwa ada kesepadanan nilai kearifan lokal *menyama braya*(persaudaraan) dengan nilai ajaran agama Kristen kasih sayang; dan tentunya dapat dipandang sebagai faktor pendorong pelaksanaan dialog antar umat beragama di Bali. Dalam dialog-dialog selama ini memang tampak telah menyelaraskan nilai kearifan lokal tersebut dengan ajaran agama Kristen, sehingga ada keterbukaan peserta dialog antar umat beragama dan dapat memperlancar pelaksanaan dialog itu sendiri.

Anshori (2002:5) Tokoh agama Islam di Provinsi Bali, mengemukakan bahwa apa yang terkandung dalam ajaran Rukun Islam adalah prinsip-prinsip universal yang amat berguna untuk pengembangan kehidupan *nyama braya* yang etis dan damai. Rukun Islam dimaksud telah digambarkan Anshori (2002:3) yaitu (1) *Sahadat*, (2) *Shalat*, (3) *Zakat*, (4) Puasa, dan (5) Haji. Dijelaskan disini implementasi rukun Islam dimaksud adalah (1) Menghargai persamaan atau kebersamaan, (2) Menghargai pluralitas budaya, (3) menjauhkan diri dari sifat serakah, sombong, egois (SSE), (4) Mengembangkan keadilan sosial, dan (5) Mengembangkan kesejahteraan. Dinyatakan juga (Anshori, 2002:6) bahwa kearifan lokal *nyama braya* adalah pranata sosial yang unggul.Hal ini dibuktikan dengan adanya sebutan masyarakat Bali (Hindu) terhadap sesama saudaranya seperti *Nyama Selam, Nyama Kristen*. Berkembangnya tali silaturahmi*nyama braya* berbentuk hubungan baik dan kerja sama antar warga bangsa yang telah *tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali.*

Suharlim (2002:3) Tokoh agama Buddha, juga menyatakan bahwa*menyama braya* adalah sikap dan perilaku masyarakat Bali yang mengakui dan menerima mereka yang berbeda suku, agama, ras dan antar golongan sebagai saudara dan kekerabatan. Pernyataan tersebut sesuai tulisannya Ngurah tentang kearifan lokal *menyama braya* sebagai berikut.

"Adanya dialog antarumat beragama membawa sikap masyarakat di Bali sangat terbuka, menerima dan mengakui kearifan lokal Bali*menyama braya*. Bagi umat Buddha di Provinsi Bali telah sampai pada penerapannya. Buktinya, pergaulan di masyarakat menyatu, jika membangun *balai banjar* atau tempat ibadah seperti misal di lingkungan Padang Udayana umat Buddha selalu ikut serta, dan jika Umat Buddha membikin acara di Vihara selalu mengundang masyarakat lingkungan dan bahkan pejabat dari berbagai Agama. Intinya hubungan lintas agama sangat baik dengan landasan kearifan lokal Bali *menyama braya*". (Ngurah, 2010:264).

Berangkat dari pemahaman terhadap pandangan para tokoh-tokoh agama tentang kearifan lokal *menyama braya* terurai diatas, ada relevansinya dengan ajaran agama masing-masing.Pengakuan kearifan lokal*menyama braya* ada kesepadanan dengan nilai (persaudaraan) pada setiap agama. Pandangan dan pengakuan tersebut mengandung dampak positif dalam mewujudkan integritas bangsa. Oleh karena itu, disinilah tampak bahwa fungsi kearifan lokal, khususnya kearifan lokal *menyama braya* merupakan salah satu faktor pendorong integritas bangsa, sehingga kerukunan antarumat beragama di Bali sampai saat ini terpelihara dengan sangat baik. Dengan kata lain membangun kerukunan hidup beragama lebih mudah kalau dilandasi oleh kearifan lokal (setempat) daripada berlandaskan salah satu ajaran agama yang ada di setempat.

Disamping kearifan lokal *menyama braya*, juga terdapat kearifan lokal Bali tentang *tri hita karana.Tri hita karana* yang mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan sesamanya (Pemda Bali, 2000:77). Penerapan *tri hita karana* bagi masyarakat Bali mencakup tiga hal yaitu : 1) Adanya *Parhyangan* (tempat suci) dalam rangka menjaga hubungan harmonis manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. 2) adanya *Pawongan* (segi sosial/kemasyarakatan) dalam rangka menjaga dan memelihara hubungan sesama manusia (*wong*), dan 3) adanya *Palemahan* (wilayah) dapat dijumpai dalam berbagai betuk dan fungsi, yaitu *Palemahan* (wilayah) dalam rangka menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya.

Upaya untuk meningkatkan kerukunan di Bali, salah satu cara adalah dengan menambah pemahaman terhadap eksistensi nilai kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal yang sudah disepakati sepeti *menyama braya* kini tinggal memantapkan dan disosialisasikan secara merata dan berkelanjutan. Kearifan lokal yang lain perlu digali, dikaji, kemudian disepakati sebagai pedoman dalam memelihara kerukunan hidup bersama. Jika dipandang perlu kearifan lokal yang digali dan dikaji serta dijadikan pedoman bersama bukan hanya dalam bentuk slogan, akan tetapi bisa juga memahami kearifan lokal dalm bentuk cerita rakyat, nyanyian tradisional, dan perilaku-perilaku yang dapat diteladani. Pelaksanaan Pesta Kesenian Bali (PKB) setiap tahun dapat dipandang sebagai suatu kearifan lokal Bali yang dapat mendekatkan masyarakat Bali dari berbagai etnis, masyarakat nusantara, bahkan masyarakat internasional untuk mewujudkan kerukunan hidup lewat budaya berkesenian. Demikian pula pada kegiatan pembangunan, pasar murah, dan kegiatan lain yang selalu ada paling kurang setahun sekali dapat dimanfaatkan sebagai ajang kerukunan masyarakat Bali dalam arti yang luas. Oleh karena itu, pada even-even tersebut semua komunitas masyarakat budaya, paguyuban, komunitas agama mestinya dapat berperan aktif menampilkan kearifan lokal masing-masing dalam berbagai bentuknya yang dapat dipahami semua pihak demi memantapkan kerukunan masyarakat Bali sebagai upaya dalam mewujudkan integritas bangsa.

III.Penutup

Beranjak dari beberapa hal dalam uraian diatas dapat dinyatakan bahwa : 1) Heterogenitas masyarakat Bali tak dapat dihindari dan sudah terjadi serta akan

terus terjadi dan semakin hari semakin kompleks. 2) Setiap komunitas masyarakat memang memiliki kearifan lokal, demikian pula masyarakat Bali dengan kearifan lokal *menyamabraya* yang mengandung nilai persaudaraan dapat dijadikan pedoman dalam menjalin kerukunan hidup bersama dari masyarakat yang beragama (multikultural) dan berbeda (agama, etnis, adat-istiadat, ras, dan golongan). 3) di dalam setiap agama ada ajaran yang senada dengan nilai kearifan lokal dan setiap agama memberi semangat agar umatnya bisa rukun secara intern maupun ekstern. 4) atas dasar pemahanman tentang kearifan lokal *menyamabraya* di Bali dan kerukunan yang ada kesepadanannya dalam agama masing-masing, dapat dijadikan perekat dalam kehidupanantarumat beragama secara berkesinambungan. Kearifan lokal *menyamabraya* dapat mewujudkan integritas bangsa. Upaya ke depan adalah agar integritas yang sudah dicapai bisa dijaga, dipelihara, dan ditingkatkan dengan lebih mendalami ajaran agama masing-masing dan kearifan lokal *menyama braya* dapat dijadikan dasar untuk hidup bersama saling berdampingan secara damai dan harmonis dan dapat saling menerima, saling menghargai dan saling menghormati perbedaan.

Daftar Pustaka

Ahmad, Iman. 1985. *Agama dan Tantangan Jaman*. Jakarta: Penerbit Midas Surya Grafindo.

Ali, Mursyid. 1999. *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama menurut Perspektif Agama Agama*. Jakarta : Balitbang Agama Depag. RI

Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*, Konsepssi &*Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.

Ngurah, I Gusti Made, 2004. Dialog Antarumat beragama dalam Perspektif Budaya Bali. Studi Kasus terhadap Kehidupan Beragama di Kota Denpasar. Tesis S2 Kajian Budaya Pascasarjana Unud.

Ngurah, I Gusti Made. 2010. Dialog Antarumat Beragama dalam Masyarakat Multikultuyr di Kota Denpasar. Disertasi S3 Kajian Budaya Unud.

PHDI, 2006. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Jakarta : PHDI Pusat.

Prawiranegara, H. Alamsyah Ratu, 1982. *Pemnbinaan Kehidupan Beragama di Indonesia (H.A. Hanafiah Dasuki, Penyunting)*, Jakarta: PT. Karya Unipress.

Sedyawati, Edi, 2006. *Budaya Indonesia kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.

Soputan, Jimmy, 2002. "Meningkatkan Dharma Agama dan Meneguhkan Kedalaman Hidup Beragama dengan Menyamabraya". Makalah disampaikan pada sarasehan Antarumat beragama tanggal 2 Nopember di Hotel Bumi Asih, Renon Denpasar.

Suarlim, Hendra, 2002. "Kita Mantapkan Kerukunan Hidup Antarumat Geragama dengan Pemerintah melalui Kegiatan Sosial Kemasyarakatan". Makalah disajikan dalam Musyawarah Antarumat Beragama dengan Pemerintah tanggal 14 – 16 Desember 2002 di Hotel Patrisia Sanur.

Tim Penyususn, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Tm Penyusun, 2006. Upadesa tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu. Denpasar: Kanwil Depag Bali.

Sebagai sebuah bangsa yang multikultural, Indonesia memiliki modal besar untuk turut memberikan sumbangan bagi usaha-usaha membangun sebuah karakter masyarakat yang universal. Dalam konteks realisasi gagasan tersebut pemikiran-pemikiran dari para akademisi tentang berbagai kearifan lokal Indonesia tentu tidak dapat dikesampingkan. Dalam Prosiding hasil Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Fakultas Dharma Acarya, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar yang bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang ini, selain makalah dari pembicara-pembicara utama, yaitu yang berjudul :

(1) "Problematika Perkawinan Antar-Wangsa dalam Novel Berbahasa Bali: Tresna Lebur Ajur Satonden Kembang Karya Jelantik Santha" (I Nengah Duija),
(2) "*Psudo Romanticism In "Panglipur Wuyung" Romances*" (Teguh Suprjyanto),
(3) "Kearifan Lokal Indonesia : Ekosi, Destruksi, Revolusi, dan Restorasi Pendidikan Karakter" (Suwardi Endraswara),
(4) "Bahasa Daerah Bali dalam Konteks Budaya Daerah dan Nasional" (I Made Suweta),
(5) "*Role of Religion, History and Politics in Establishing Ethical Standards and Character Transformation: Indonesia's Sanction on Death Penalty Cases*" (Joshua Cachin Agpaoa)
(6) "*Local Wisdom For Character Education: Gamelan As A Tool For Character Development*" (Angela Arunarsirakul),
(7) "*Gender and Social Policy : Indonesian Local Wisdom On Character Building*" (Monika Misiukaite), dan
(8) "*The Role Of Tri Hita Karana Concept In Character Building Based Onswami Vivekananda's Concepts On Character*" (K.Sumeshsoman),

telah terkumpul juga makalah-makalah lain yang ditulis oleh para dosen dan mahasiswa dari kedua perguruan tinggi tersebut, yang mengangkat isu-isu penting seputar seni, tradisi, bahasa, dan sastra lokal Indonesia.

FAKULTAS DHARMA ACARYA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ISBN 978-602-71567-1-5
9 786027 156715

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor :05/Pan-Pel/VI/2015

DIBERIKAN KEPADA

I NENGAH LESTAWI

SEBAGAI

PEMBICARA

dalam Seminar Nasional
KEARIFAN LOKAL INDONESIA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER UNIVERSAL
INDONESIAN LOCAL WISDOM FOR UNIVERSAL CHARACTER BUILDING

Terselenggara atas Kerjasama Antara
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
dengan
Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa
Universitas Negeri Semarang
pada tanggal 17 Juni 2015 di Aula Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Denpasar, 17 Juni 2015
Panitia Pelaksana

PANITIA
FAKULTAS DHARMA ACARYA
IHDN DENPASAR

Ketua,	Sekretaris,
Dra. Ni Wayan Arini, M.Ag.	I Made Gede Anadhi, S.Sn.,M.Si.
NIP. 19671107 199503 2 001	NIP. 19731217 201101 1 001

Mengetahui
Dekan,

KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS DHARMA ACARYA IHDN DENPASAR

Dr. Drs. I Nyoman Linggih, M.Si.
NIP. 19561231 197903 1 037